

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Akhir bulan Januari 2010, seorang mahasiswi Universitas Negeri Gorontalo (UNG) harus berurusan dengan hukum gara-gara status dalam jejaring sosial *Facebook* miliknya memaki-maki Polisi.¹ Polisi menuduh bahwa mahasiswi tersebut mencemarkan nama baik seorang Polisi berpangkat Brigadir Dua. Meskipun pada akhirnya, diketahui bahwa yang menulis *status* tersebut sebenarnya adalah mantan kekasih mahasiswi yang merasa cemburu pada Polisi tersebut.

Tak lama berselang, pada pertengahan bulan Pebruari, dunia pendidikan dikejutkan oleh sikap pihak SMA 4 Kota Tanjungpinang di Riau yang mengeluarkan empat siswanya karena melakukan penghinaan terhadap seorang guru perempuan dengan kata-kata kotor melalui jejaring sosial *Facebook*.² Keempat siswa tersebut merasa kesal dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru mereka. Akibatnya, kekesalan dilontarkan melalui *Facebook* dan tersebar luas. Pihak sekolah yang menganggap bahwa perilaku keempat siswa tersebut sangat tidak terpuji dan akhirnya memutuskan mereka untuk dikeluarkan dari sekolah.

¹ TvOne, "Sebut 'Polisi Babi' di *Facebook*, Mahasiswi Dijerat Hukum", diunduh 30 Juli 2010 pukul 10.05 dari <http://www.tvone.co.id/berita/view/32385/2>

² TvOne, "Berlebihan, Siswa Dikeluarkan Karena *Facebook*", diunduh 30 April 2010 pukul 15.30 dari <http://www.tvone.co.id/berita/view/33095/2>

Kontroversi kedua kasus di atas merupakan beberapa contoh akibat dari *self disclosure* yang terkait dengan penyampaian perasaan ataupun pendapat seseorang yang disampaikan terhadap orang lain. Hanya saja penyampaian tersebut mereka lakukan melalui media yang memang sedang membumi saat ini yaitu *Facebook*. Penyampaian yang terbuka yang mereka lakukan bertujuan untuk membagi perasaan kesal yang mereka rasakan. Fenomena ini memang cukup menarik mengingat banyak orang yang senang menyalurkan *self disclosure*-nya melalui *Facebook* daripada secara *face to face*.

Namun bila diperhatikan kembali bahwa mereka yang tersangkut permasalahan tersebut adalah mereka yang memiliki rentang usia remaja akhir dan dewasa awal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada usia ini masalah kerap muncul dan kebutuhan untuk berbagi terhadap orang lain cukup besar. *Self disclosure* perlu mereka lakukan untuk mengurangi beban yang mereka rasakan. Keberanian yang mereka tampilkan melalui *status* mereka di *Facebook* menunjukkan kecenderungan mementingkan harga diri untuk tidak direndahkan oleh orang lain, berbeda dengan remaja awal yang cenderung pemalu meskipun pada masa itu remaja awal melakukan mulai mengembangkan diri.

Hal tersebut dikuatkan dengan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, tujuh dari sepuluh remaja SMA mengaku jauh lebih terbuka ketika membagi informasi tentang dirinya melalui *Facebook*. Hal ini berbeda ketika ditanyakan pada siswa SMP yang justru cenderung tertutup. Keadaan ini

dapat dipahami karena pada umumnya remaja SMP memang cenderung pemalu bila dibandingkan dengan remaja SMA. Selain itu kebutuhan dalam mengembangkan hubungan pertemanan memang jauh lebih besar pada usia SMA daripada usia remaja SMP. Sehingga pada remaja SMA, mereka dapat lebih leluasa menceritakan informasi baik itu yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi pada akun mereka.³ Hal tersebut mereka lakukan sebab cukup mudah dan sangat membantu dalam bertukar pikiran tanpa harus bertatap muka langsung dengan yang bersangkutan. Mereka juga merasa lebih banyak nasehat dan *support* yang diberikan oleh teman *Facebook*-nya terhadap keadaannya itu.⁴

Bagi mereka cara tersebut menjadi lebih efektif untuk mengungkapkan dirinya daripada bercerita secara langsung kepada orang-orang tertentu. Hal ini cukup penting bagi remaja sebab dengan *self disclosure* sebagai salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki agar mereka dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. *Self-disclosure* merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, karena dengan adanya pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup.

³ Qurrotul Ayyun Ria Asandi, wawancara dengan YN, tanggal 30 April 2010 pukul 19.30

⁴ Qurrotul Ayyun Ria Asandi, wawancara dengan IN, tanggal 2 Mei 2010 pukul 11.00

Selain itu, dalam pencarian identitas dirinya, remaja akan membentuk konsep diri agar dapat melihat gambaran diri mengenai kekurangan dan kelebihan diri sendiri, sehingga mereka mampu mengevaluasi dirinya. Kemampuan mengevaluasi diri akan menumbuhkan perasaan untuk dapat menghargai diri yang akhirnya akan membentuk kepercayaan diri. Remaja yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki rasa optimis dan penuh harapan dalam masa depannya.

Kemudian yang juga perlu diperhatikan yaitu kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, serta teman yang dapat merasakan suka dukanya, menyebabkan seorang remaja menjadi lebih terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan itu mereka lakukan untuk mengurangi kesulitan yang sering kali terjadi pada saat remaja, mengingat pada masa ini terjadi konflik di dalam dirinya. Dengan bercerita melalui *Facebook*, mereka dapat mengurangi konflik dalam dirinya dan mengembangkan diri.

Maka tidak heran, sekarang ini remaja lebih senang untuk melakukan curhat melalui media *cyber*, dengan tingkat keterbukaan diri yang cukup besar, walaupun terkadang mereka menutupi identitas aslinya. Dengan curhat ataupun mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya di dunia *cyber*, para pemilik akun *Facebook* lebih dapat mengekspresikan hal yang kurang dapat ia ekspresikan melalui percakapan langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Situs *Facebook* memang mampu menjadikan diri seseorang menjadi pribadi yang lebih terbuka dengan fasilitas status yang terdapat di situs *micro blogging* tersebut. Terutama bagi para remaja SMA yang merupakan salah

satu pengguna *Facebook* yang cukup aktif. Mereka memang pada masanya merupakan masa-masa mencari jati diri dan banyak ingin tahu, kerap kali menggunakan situs ini sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan diri. Mereka dapat berekspresi sesuai keinginan mereka ketika mereka menggunakan situs *Facebook* seperti menuliskan profil sesuai dengan kepribadian mereka masing-masing, mengunggah foto, menceritakan perasaan, pemikiran, serta kegiatan mereka di statusnya, mengomentari tulisan teman-teman *Facebook*, mengirim pesan, *chatting*⁵, dan sebagainya.

Berawal dari beberapa hal tersebut, peneliti ingin mengetahui mengenai bagaimana model dan fungsi pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja yang menjadi pengguna *Facebook*. Hal ini merupakan fenomena yang cukup unik saat ini, mengingat beberapa remaja lebih merasa nyaman membagi perasaan dan informasi tentang dirinya melalui *Facebook*. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa remaja yang dimaksud peneliti adalah remaja SMA sesuai dengan observasi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja SMA lebih terbuka daripada remaja SMP. Maka selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan judul **“*Self Disclosure (Pengungkapan Diri) pada Remaja Pengguna Facebook*”**.

⁵ Menurut TheFreeDictionary dalam “Chat Meaning and Definition”, *chatting* adalah kegiatan berbincang-bincang menggunakan jaringan komputer, diunduh 28 Maret 2010 pukul 19.19 dari <http://thikexist.com/.../chat/>, Kutipan aslinya sebagai berikut: Chatting is computer science to participate in a synchronous exchange of remarks with one or more people over a computer network; to converse in an easy, familiar manner

B. FOKUS PENELITIAN

Melihat tinjauan di atas, maka kami mengambil suatu permasalahan yaitu bagaimanakah “Model dan Fungsi *Self Disclosure* pada Remaja Pengguna Situs *Facebook*”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan ingin mengetahui “Model dan Fungsi *Self Disclosure* pada Remaja Pengguna Situs *Facebook*”.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan pada perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Komunikasi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti, serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengorganisasian ilmu pengetahuan dengan praktik serta melatih diri dalam penelitian ilmiah. Diharapkan juga menjadi bahan evaluasi pada penelitian selanjutnya. Sebagai wacana pada

masyarakat luas serta sebagai bahan evaluasi bagi para pengguna situs *Facebook (Facebooker)*.

E. DEFINISI KONSEP

1. *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

DeVito menyatakan bahwa pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang secara aktif kita sembunyikan.⁶

Dalam Ensiklopedi Psikologi, *self disclosure* atau pengungkapan diri adalah mengungkapkan kenyataan tentang diri sendiri kepada orang lain yang menyangkut sebuah proses penting dalam pertumbuhan sebuah hubungan.⁷

Self disclosure bagi Morton, merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.⁸ Baginya, *self disclosure* ini dapat bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau

⁶ DeVito, J.A. 1989. *Komunikasi Antar Manusia :Kuliah Dasar*, Edisi Kelima, Terjemahan Maulana, A. (Jakarta : Profesional Books,1997), 61

⁷ Rom Harre dan Roger Lamb, *Ensiklopedi Psikologi, Terjemahan Ediaty Kamil*. (Jakarta: Arcan, 1996), 273.

⁸ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* Jilid Pertama Edisi Kelima. Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno, S.H, (Jakarta: Erlangga, 1994), 254.

perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci.⁹

2. Remaja

Sarlito Wirawan, remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.¹⁰

Menurut Piaget, secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak sudah tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak... Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber... Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok... Transformasi intelektual yang khas dari cara nerpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.¹¹

3. Facebook

⁹ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* Jilid Pertama Edisi Kelima. Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno, S.H, (Jakarta: Erlangga, 1994), 254.

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 2.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* Ed. Kelima, Terjemahan Istiwidayanti dan Sodjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), 206

Situs *Facebook* merupakan salah satu bentuk situs jejaring sosial yang banyak digunakan saat ini. Jejaring sosial sendiri menurut Wikipedia adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dll.¹² Begitu pula dengan situs *Facebook* ini yang juga memiliki fungsi menunjukkan jalan dimana para penggunanya berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang diteliti. Terdiri dari sub-sub bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II: KERANGKA TEORITIK

¹² Wikipedia. "Jejaring Sosial", diunduh 21 Februari 2010 pukul 20.26 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Jejaring_sosial.

Bab ini berisi tentang kerangka teori yang berguna sebagai alat untuk mengkaji *self disclosure* pada remaja pengguna *Facebook* yang meliputi sub-sub bab tentang kajian pustaka, kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang digunakan dalam mengkaji subyek penelitian. Yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang paparan mengenai data yang diperoleh di lapangan serta interpretasi penulis melalui data-data yang berhasil dihimpun yang berisikan sub-sub bab tentang setting penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka dan lampiran-lampirannya.